PERWUJUDAN KONSEP DAN NILAI-NILAI KOSMOLOGI PADA BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL TORAJA

Mashuri
Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Tadulako

Abstrak

Salah satu ciri yang kuat pada arsitektur vernakular adalah adanya kosmologi dalam penataan penataan lingkungan baik yang bersifat makro (pemukiman) maupun yang bersifat mikro (rumah). Orientasi kosmologi ini dapat ditandai dengan adanya ruang yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan. Toraja, sebuah kelompok etnik yang tinggal di sebelah utara provinsi Sulawesi Selatan, mempunyai bentuk arsitektur tradisional yang unik dan indah, yang merupakan ekspresi dari "Aluk Todolo", agama dan "way of life"nya. Pemikiran kosmologi dan ajaran "Aluk Todolo" diekspresikan dalam arsitektur Toraja, baik dalam pembagian ruang secara horizontal maupun secara vertikal.
Kata kunci: *rumah tradisional, Toraja, kosmologi*

Abstract

One of the strong features of vernacular architecture is cosmology that appears in the environment decoration, both in the form of macro (settlement) and micro (house). Cosmology orientation can be recognized in the building, which has a room functioned, both as sacred and profane. Toraja, an ethnic group that lives in the northern of south Sulawesi has unique and beautiful traditional architecture. It is the expression of religion "Aluk Todolo" and its way of life. The concept of cosmology and the theory of "Aluk Todolo" are expressed in the architecture of Toraja, both in the expression of the room horizontally and vertically.
Keywords: *traditional house, Toraja, cosmology*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya dan lingkungan masyarakatnya. Seperangkat nilai yang menjadi landasan untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah-langkah kegiatan yang hendak dan harus dilakukan sehubungan dengan kondisi alam maupun pola hidup kemasyarakatannya.

Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga kategori yaitu:

Berupa wadah bagi suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Haln-hal ini berada dalam pikiran warga masyarakat, atau dalam tingkat perkembangan tertentu sudah berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas manusia yang berpola, menciptakan suatu system social bagi masyarakat yang bersangkutan

Berupa wadah untuk menghasilkan benda-benda pakai dan karya seni, berbentuk nyata sebagai obyek riil, seperti bangunan rumah, lukisan, patung, kerajinan, benda pakai, senjata (Koentjaraningrat, 1974).

Ketiga wujud kebudayaan di atas, saling terkait satu sama lain. Adanya ide dan gagasan mengakibatkan terjadinya aktifitas yang menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik). Salah satu bentuk kebudayaan fisik tersebut adalah bangunan rumah.

Dalam konsep tradisional Toraja, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga sekaligus melalui unsur-unsur bentuk tertentu menampilkan pandangan kosmologis dan filosofis yang mendalam. Lebih jauh lagi

rumah dianggap sebagai simbol dari jagad raya/kosmos, di mana hirarki kosmos ditampilkan pada zona vertikal dan horizontal dari sebuah rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian tentang nilai-nilai kosmologi pada bangunan tradisional Toraja dapat disusun sebagai berikut:

Bagaimana konsep kosmologi Toraja yang dikaitkan dengan rumah tradisionalnya?

Seperti apa wujud dari nilai-nilai kosmologi yang terdapat pada rumah tradisional Toraja?

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan wujud nilai-nilai kosmologi pada bangunan rumah tradisional Toraja agar dapat mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur, khususnya arsitektur tradisional.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kosmologi

Kosmologi berasal dari istilah Yunani; *kosmos,* yang berarti susunan atau juga ketersusunan yang baik. Lawannya adalah *khaos,* yang berarti keadaan kacau balau. Kosmologi mencari struktur-struktur dan hukum-hukum yang paling umum dan mendalam dalam kenyataan duniawi seluruhnya. Kosmologi misalnya bertanya: dunia itu apa; materi itu apa; kuantitas dan kualitas itu apa; perubahan itu apa; ruang dan waktu itu apa; penyebabnya itu apa. (Baker, 1995 dalam Said,2004)

Amos Rapoport berpendapat bahwa arsitektur dapat dipandang sebagai manifestasi dari aspek sosial, budaya, teknik, ritual dan mampu mengekspresikan keyakinan atau kaidah-kaidah yang bersifat kosmologis, serta mampu mengkomunikasikan informasi yang mengandung sistem nilai (Rapoport, 1969). Lebih lanjut Rapoport menyebutkan bahwa ciri yang kuat pada arsitektur vernakuler adalah adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi ini dapat ditandai dengan adanya ruang yang bersifat sakral (*sacred*) dan ruang yang bersifat profan (*profane*).

Menurt Moerdjoko (2006), dalam masyarakat tradisional rumah dianggap sebagai bentuk mikro kosmos sebagai penjelmaan dari bentuk makro kosmos (alam raya) yang terbagi atas tiga bagian yaitu:

a. Dunia atas, adalah daerah suci sebagai tempat para dewa
b. Dunia tengah, adalah daerah yang dihuni oleh manusia
c. Dunia bawah, adalah daerah kotor yang dihuni oleh binatang.

2. Rumah Tradisional

Rumah menurut Van Romondt (1965, dalam Said,2004) adalah suatu *shelter* atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan dan angin. Dahulu, pengertian rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya terik sinar matahari atau serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut di atas, juga berarti sebagai tempat beristirahat, membina individu/keluarga, tempat bekerja, dan sekaligus juga sebagai lambing sosial. Bagi masyarakat primordial, rumah merupakan tempat berlindung untuk menghindari dari bahaya-bahaya rohani yang mengancam.

Adapun pengertian rumah tradisional, yaitu suatu bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri, yang diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Said,2004).

Kata 'tradisi' mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan. Dengan kata lain, kebiasaan yang

sudah menjadi adat dan membudaya. Dengan demikian istilah 'rumah tradisional' dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi.

Rumah tradisional Toraja yang disebut *Tongkonan* mempunyai peranan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kepercayaan *Aluk Todolo,* terutama dalam pesta adat dan kehidupan ritual di Tana Toraja. Penyelenggaraan pesta adat pada tingkat-tingkat tertentu, dilaksanakan dengan mengacu pada konsep kosmologi Toraja, dan berpedoman pada keempat titik mata-angin, di mana *Tonkonan* adalah sebagai titik pusat. Utara dan Selatan digambarkan sebagai 'kepala dunia' dan 'ekor dunia', atau tempat bersemayamnya *Puang Matua* dan *Pong Tulakpadang*, yang menjaga keseimbangan alam raya (kosmos) (Tangdilinting,1981).

3. Adat dan Kepercayaan

Adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakatnya sebagai kelompok sosial.

Setiap manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unit sosial tersebut, atau dengan lain perkataan, seluruh mekanisme kehidupan sosial bagi semua anggota dijiwai oleh adat. Manusia telah menerima adat secara total sebagai sistem kehidupan sosialnya, serta percaya bahwa hanya dengan berpedoman pada adatlah maka ketentraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin.

Kepercayaan erat hubungannya dengan upacara-upacara religius, dan menentukan tata ukur daripada unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara itu (Koentjaraningrat,1974).

Orang Toraja percaya segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai nyawa. Nyawa manusia tetap hidup walaupun ia sudah meninggal. Oleh sebab itu kehidupan manusia tergantung pada segala sesuatu yang sepanjang pengetahuannya dapat memberi untung dan celaka. Semuanya itu, baik makhluk hidup ataupun benda mati, dianggap oleh orang-orang Toraja mempunyai nyawa atau jin. Oleh sebab itu sebaiknya bersatu dan berteman karib dengahn jiwa-jiwa yang mereka anggap berpengaruh dalam kehidupannya (Harahap,1952 dalam Said,2004).

4. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam membahas wujud kosmologi pada rumah tradisional Toraja mengacu pada apa yang dikemukakan oleh *Tangdilinting* (1981) dalam bukunya *Toraja dan Kebudayaannya* yang menyatakan bahwa selain dari klasifikasi alam raya ini yang berdasarkan keempat arah mata-angin, dikenal pula adanya 'pelapisan' dari alam raya berdasarkan kosmologi *Aluk Todolo* yang menganggap *Tongkonan* sebagai 'alam kecil'(mikrokosmos) dan merupakan bagian dari 'alam-raya'(makrokosmos).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi rasionalistik yang mengacu kepada landasan teori yang telah disusun. Bahan penelitian berupa data-data sekunder yang diperoleh dari beberapa literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adat dan Kepercayaan Toraja

Masyarakat Toraja saat ini, secara bersamaan masih melaksanakan adat kepercayaan *Aluk Tomatua* upacara ritual bagian dari *Aluk Todolo*. Dalam kehidupan sehari-hari adat tersebut antara lain terungkap dalam berbagai upacara seperti

misalnya *Rambu Tuka* berarti suka cita atau dalam hal ini perkawinan, upacara memasuki rumah baru. Menurut adat Toraja yang paling penting adalah upacara *Rambu Solo* yaitu upacara pemakaman.

Aluk Todolo kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja artinya adalah agama/aturan dari leluhur (*aluk* = agama/aturan, *todolo* = nenek moyang) (Tangdilinting,1981). *Aluk Todolo* menurut penganutnya diturunkan oleh *Puang Matua* atau Sang Pencipta mulanya pada leluhur pertama *Datu La Ukku'* yang kemudian menurunkan ajarannya kepada anak cucunya (Tangdilinting,1981) . Oleh karena itu menurut kepercayaan ini, manusia harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* atau Sang Pencipta diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual antara lain berupa sajian, persembahan maupun upacara-upacara. Setelah *Puang Matua* menurunkan *Aluk* kepada *Datu La Ukku* sebagai manusia pertama, kemudian memberikan kekuasaan kepada para *Deata* atau Dewa untuk menjaga dan memelihara manusia. Oleh karena itu *Deata* disebut pula sebagai Pemelihara yang menurut ajaran *Aluk Todolo* tidak tunggal tetapi di golongan menjadi tiga yaitu: *Deata Langi'* (Sang Pemelihara Langit menguasai seluruh isi langitdan cakrawala), *Deata Kapadanganna* (Sang Pemelihara Bumi, menguasai semua yang ada di bumi) dan *Deata Tangngana Padang* (Sang Pemelihara Tanah, menguasai isi bumi). Masing-masing golongan terdiri dari beberapa *Deata* yang menguasai bagian-bagian tertentu misalnya gunung, sungai, hutan dan lain-lain (Tangdilinting,1981). Selain kepada *Deata* dengan kekuasaan masing-masing Puang Mattua atau Sang Penguasa juga memberikan kepercayaan kepada *To Membali Puang* atau *Todolo* (Leluhur) yang juga diwajibkan dipuja dan disembah karena merekalah yang memberi berkah kepada para keturunannya (Tangdilinting,1981).

Pemujaan kepada ketiga unsur yang masing-masing berupa kelompok *Deata* tersebut, oleh masyarakat penganut *Aluk Todolo* diungkapkan dalam bentuk upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian, persembahan atau korban. Persembahan ini bermacam-macam bentuk, tempat dan arahnya disesuaikan dengan ketiga unsur tersebut di atas.

Kepada Para *Deata* atau Pemelihara, dipersembahkan babi atau ayam dengan mengambil tempat di sebelah timur rumah/*Tongkonan* dan untuk *Tomembali Puang/Todolo* atau Leluhur sebagai pengawas manusia dipersembahkan babi atau ayam di sebelah barat *Tongkonan* atau di tempat kuburan (Tangdilinting,1981).

Adanya kepercayaan terhadap para Dewa tersebut terkait dengan pandangan masyarakat Toraja terhadap tata ruang jagad raya atau makro kosmos yang dipandang terdiri dari tiga unsur yaitu: *langi'* (sorga), *lino* atau *padang* berarti bumi dan *Deata to Kengkok* atau *Puang to Kebali'bi'* (Dewa Berekor) artinya bagian di bawah bumi (Tangdilinting,1981).

2. Kosmologi *Toraja*

Menurut Tangdilintin (1981), skema kosmologi dari masyarakat Toraja digambarkan sebagai berikut: *Puang Matua* (Sang Pencipta) di Utara/atas/langit tiga kelompok *Deata* berada di Timur, *Tomembali Puang*/*Todolo* di Barat dan bumi tempat kehidupan manusia di bawah.

Jowa Imre Kis-Jovak peneliti dari Belanda, membuat intepretasi kosmologi dari Aluk Todolo dengan gambaran terlihat dalam gambar 1. *Ulluna Langi* digolongkan ke dalam dunia atas, berada di titik Zenith atau puncak dari bola langit. Permukaan bumi dipandang sebagai Dunia Tengah atau dalam bahasa Toraja disebut *Lino* sering pula disebut *Padang*, terletak pada bidang potong tengah

bola *langi'* yang berarti langit. Dalam hal ini langit diartikan udara atau *Puya* tempat tinggal jiwa. Di dunia tengah inilah terdapat kehidupan manusia termasuk di dalamnya *tongkonan.* Menurut interpretasi Kis-Jovak dari hasil penelitian antropologisnya, dunia tengah dalam hal ini terletak di sebelah timur Gunung Bamba Puang dan pohon-pohon palem sebagai pintu keluar-masuk para Dewa di sebelah barat (Kis-Jovak, 1988 dalam Said,2004). Dunia Bawah terdiri dari *Pong Tulak Padang* dan roh-roh dalam tanah mendukung dunia tengah rumah dan kediaman manusia di muka bumi.

Menurut Kis-Jovak, di luar sistem bola langit di sebelah barat terdapat *Pongko',* yang dalam mitos merupakan asal orang Toraja, dibatasi oleh *tasik* atau laut dengan ketiga bagian dunia tersebut di atas. Cakrawala adalah keseluruhan sebagai pembungkus dunia tengah dipandang sebagai *palullungan* yang artinya atap. Dunia bawah dipikul oleh *Tulakpadang* artinya Ia yang memikul bumi dengan kepala dan pohon-pohon palem di tangannya. Ia menjaga keseimbangan dan bermukim 12 tingkat di bawah bumi. Meskipun demikian, kadang-kadang terjadi ketidak seimbangan karena *Indo' Ongan-ongan* istrinya yang suka bertengkar, mengganggu hingga terjadi gempa bumi. Dunia bawah dapat dicapai melalui lobang-lobang belahan dan jurang-jurang. "rongga-rongga" dalam perut bumi ini merupakan suatu ciptaan yang luar biasa, mengagumkan dan ditakuti manusia (Kis-Jovak, 1988 dalam Said,2004)

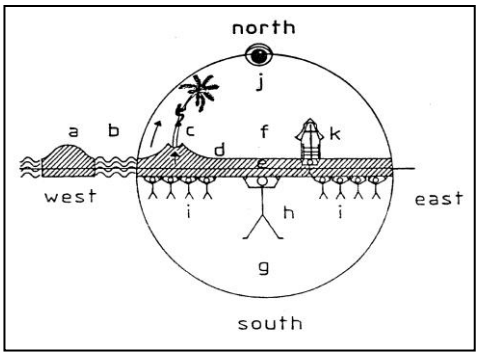

Gambar 1. Pandangan Kosmologi Masyarakat Toraja berdasarkan Analisis Jowa Imre Kis-Jovak

Keterangan:
a. *Pangko'*; b. *Tasik* (laut); c. Gunung Bamba Puang; d. *Puya* (Tanah dari semua yang berjiwa); e. *Padang/lino* Dunia Tengah/dunia manusia; f. *Langi'*. g. Dunia Bawah; h. *Pong Tulak Padang*; i. Roh di dalam bumi. j. *Puang Matua* di Zenith atau *Ulunna Langi'*; k. *Tongkonan*.

3. Rumah Tradisional Toraja

Rumah tradisional Toraja yang mempunyai fungsi adat dinamakan *Tongkonan* yang pada saat ini tidak banyak lagi ditempati sebagai wadah hunian oleh pemiliknya sendiri, tapi lebih sering digunakan untuk kebutuhan yang bersifat publik seperti kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun keluarga yang memilikinya. Hal itu disebabkan karena salah satu fungsi *Tongkonan* adalah pusat tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti pesta adat yang terkenal: *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.

Tongkon artinya duduk, mendapat akhiran 'an' maka menjadi *'Tongkonan'* yang artinya `tempat duduk'. Maksudnya duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah, atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di masyarakat. Tongkonan juga merupakan istana raja atau penguasa adat dan pusat pertalian keluarga.

Rumah tradisional di beberapa daerah di Asia Tenggara diakui mempunyai banyak

signifikansi. Ruang di dalam rumah yang merupakan wadah tiga dimensional, tidak hanya sebagai suatu bagian yang membatasi ruang dengan dunia sekelilingnya secara fisik, tapi juga dalam arti keberadaannya sebagai ruang yang merupakan ungkapan simbolik.

Terdapat pengertian yang lebih luas mengenai konsep dan struktur kosmos, seperti strata vertikal mengenai `surga' (dunia atas), `bumi' dan 'dunia bawah', atau aturan-aturan horizontal yang mengacu pada *`cardinal point'* (titik pusat) termasuk juga catatan mengenai lokasi antara gunung dan laut. Kesemuanya itu dirangkum dalam simbolik dan divisualisasikan pada wujud bagian-bagian rumah. Konsep tersebut selalu memainkan peranan penting pada pembangunan sebuah rumah, yang bertujuan untuk menentukan posisi rumah di lingkungan alamnya. Dengan demikian rumah merupakan suatu miniatur kosmos atau dapat disebut gambaran mengenai mikrokosmos.

Tongkonan di Toraja selalu menghadap ke arah utam, ke arah *ulunna lino* (kepala dunia) menurut pandangan kosmologi Toraja. Tata hadap Tongkonan itu merupakan ungkapan simbolik sebagai penghormatan dan pemuliaan kepada *Puang Matua,* sang pencipta jagad raga, yang dipercaya bersemayam di bagian utara, sehingga penjuru utara tidak boleh dibelakangi, artinya Tongkonan harus selalu menghadap ke *Puang Matua* agar selalu mendapat berkah dari-Nya.

Dengan mengacu pada sistem budaya Toraja, maka tata letak/posisi Tongkonan menjadi tanda indeks bagi penjuru mata angin: Utara, Selatan, Timur, dan Barat, yang sekaligus bermakna simbolik sebagai penjuru utarna dalam pandangan kosmologi Toraja.

Tabel 1. Tinjauan *Tongkonan* sebagai Mikrokosmos berdasarkan Pandangan Kosmologi Toraja (Struktur Horizontal *Tongkonan*)

TONGKONAN	LOKASI	FUNGSI	KONOTASI/SIMBOLIK
1	2	3	4
Bagian Depan	• Bagian Utara • Halaman depan rumah	Tempat bermain anak-anak dan kegiatan bagi kaum laki-laki	• *Ulunna langi'* (kepala langit), sebagai tempat bersemayam *Puang Matua* • Bagian yang dianggap suci, terhormat, mewakili unsur laki-laki • Tata hadap *Tongkonan* kea rah utara, sebagai ungkapan simbolik: penghormatan kepada *Puang Matua*
Bagian Belakang	• Bagian Selatan • Halaman belakang rumah	Tempat menumbuk padi	• *Pollona langi'* (ekor langit) • Bagian yang dianggap mewakili unsur perempuan • Tempat *bombo'* (setan jahat), membuang kesialan, bagian yang dianggap kotor
Bagian Kanan	• Bagian Timur • Halaman samping rumah	Tempat bermain anak-anak	• Areal ritual *Aluk Rambu Tuka'* • *Rampe mataallo*, penjuru tempat terbitnya matahari • Bagian yang dianggap baik, terang, mendatangkan kebahagiaan dan kegembiraan.
Bagian Kiri	• Bagian Barat • Halaman samping rumah	Tempat bermain anak-anak	• Areal ritual *Aluk Rambu Solo'* • Tempat para Deata • Tempat para leluhur atau *Tomembali Puang* • Bagian yang dianggap buruk, gelap, tempat kedukaan, kesedihan

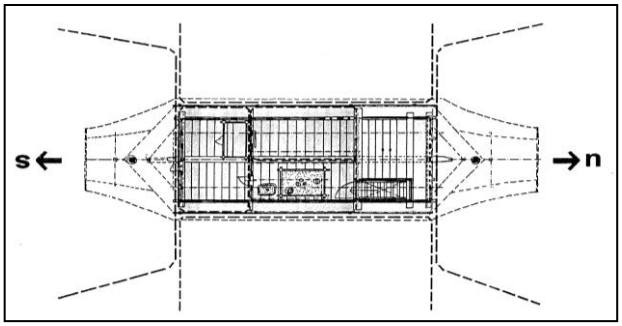

Gambar 2. Pembagian Zona Tongkonan berdasarkan Kosmologi Toraja

Tongkonan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang. Dibuat sebagai rumah panggung, agar penghuni tidak mudah diganggu binatang buas maupun musuh. Ditinjau dari sistem struktur vertikalnya, bangunan tongkonan terbagi atas tiga bagian utama, yaitu: (a) bagian kaki (kolong), (b) bagian badan rumah, dan (c) bagian atas (atap).

Tabel 2. Tinjauan *Tongkonan* sebagai Mikrokosmos berdasarkan Pandangan Kosmologi Toraja(Struktur Vertikal *Tongkonan*)

TONGKONAN	BAGIAN STRUKTUR	FUNGSI	KONOTASI/SIMBOLIK
1	2	3	4
Bagian atas	Atas	Atap rumah, sebagai penutup seluruh struktur rumah	• Bentuk atap dikonotasikan sebagai metafora bentuk yang mirip 'perahu' atau 'tanduk kerbau' • Bahagian yang dianggap suci, terhormat • Dunia atas: *Langi'* (langit), tempat *Puang Matua*
Bagian tengah	Tengah	Badan rumah (kale banua), merupakan wadah untuk kegiatan fuungsional praktis penghuni(tidur,masak,makan)	• Wadah bagi azas-azas hidup manusia untuk menciptakan kehidupan harmonis. • Tempat persilangan keempat penjuru mata angin, dan pertemuan antara 'dunia atas' dengan 'dunia bawah' • Tempat dihidangkan sajian persembahan kepada *Puang Matua, Deata-Deata,* dan *Tomembali Puang* • Dunia Tengah: *Lino*(bumi)
Bagian bawah, terdiri dari tiang-tiang dan kayu sulur melintang (roroan) yang mengikat tiang-tiang atau sama lainnya sehingga terbentuk seperti kurungan	Bawah	• Kolong rumah (sulluk banua) • Konstruksi penopang rumah • Dahulu, dipergunakan sebagai kandang hewan	• Bahagian yang dianggap terendah dan kotor • Wadah bagi hewan, air, sungai, tanaman, yang dimanfaatkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan, terutama dalam melaksanakan upacara adat. • Tempat *Pong Tulakpadang* yang dipercaya mendukung dan member 'spirit'pada *Tongkonan* dan kehidupan manusia di bumi (*lino*). • Dunia Bawah

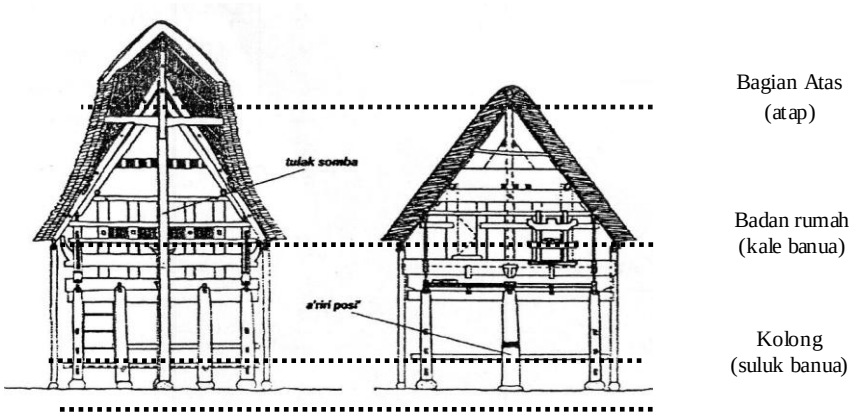

Gambar 3. a.Tampak depan Tongkonan; b. Tampak potongan Tongkonan

KESIMPULAN

a. Secara horizontal, kosmologi Toraja mengklasifikasikan alam raya ini berdasarkan '**empat arah mata angin'**. Perwujudan pengklasifikasian alam raya tersebut termanifestasikan dalam bentuk pembagian ruang Tongkonan secara horizontal, dimana **utara** dikonotasikan sebagai : kepala, bagian depan,bagian yang dihormati dan dianggap sebagai tempat suci, **selatan** dikonotasikan sebagai : kaki,bawahan,ekor,pengikut dan tempat kotor, **timur** dikonotasikan sebagai 'kehidupan', dan dianggap secara kualitas mewakili: kebahagiaan, terang, kesukaan dan sumber kehidupan, **barat** merujuk pada 'kematian',secara kualitas mewakili unsur gelap,kedukaan,dan semua hal-hal yang mendatangkan kesusahan.

b. Secara vertikal kosmologi Toraja mengklasifikasikan alam raya berdasarkan '**pelapisan dunia**' yang terwujud dalam bangunan Tongkonan dalam bentuk:

   1. Atap Tongkonan sebagai manifestasi dari dunia atas
   2. Badan /dinding Tongkonan sebagai manifestasi dari dunia tengah
   3. Kolong Tongkonan sebagai manifestasi dari dunia bawah

DAFTAR PUSTAKA

1. Izarwisma,dkk., 1985. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, Depdikbud, Jakarta.
2. Koentjaraningrat, 1974. Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta
3. Moerdjoko, 2006. Discourseto The Concept of Place in The Vernacular Settlement, Prosiding 3rd International Seminar on Vernacular Settlement, Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra, Surabaya.
4. Rapoport,A., 1969. House, Form and Culture. Prentice-Hall,Inc., Engelwood Cliffs, New Jersey.
5. Said, A..A., 2004. Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja, Ombak, Yogyakarta.
6. Sutedjo, S.B., 1997. Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta.
7. Tangdilinting, L.T., 1981. Toraja dan Kebudayaannya, Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja.